

# PARASIA

*Pengabdian, Riset, dan Aksi Sosial Indonesia*

## Sosialisasi Moderasi Beragama bagi Tokoh Masyarakat dan Pemuda di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan: Perspektif Pengabdian kepada Masyarakat

*Religious Moderation Socialization for Community Leaders and Youth in Tana Toraja Regency, South Sulawesi: A Community Service Perspective*

**Yohanes Rante<sup>1</sup>, Marselina Palebangan<sup>2</sup>, Ahmad Fauzan Ramli<sup>3</sup>, Rosita Tandilino<sup>4</sup>, Petrus Layuk Allo<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja

<sup>2</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Palopo

<sup>4</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja

<sup>5</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja

\*Corresponding Author: [yohanes.rante@iakn-toraja.ac.id](mailto:yohanes.rante@iakn-toraja.ac.id)

 doi: <https://doi.org/10.58586/n0qttq24>

Diterima: 28 Maret 2026

Direvisi: 25 April 2026

Disetujui: 29 Mei 2026

### ABSTRAK

Tana Toraja merupakan wilayah dengan keunikan sosio-religius yang luar biasa, di mana komunitas Kristen, Islam, dan penganut kepercayaan lokal Aluk Todolo hidup berdampingan dalam bingkai tradisi adat yang kuat. Meskipun telah lama dikenal sebagai masyarakat yang rukun, dinamika sosial kontemporer, pengaruh narasi intoleransi dari media digital, serta melemahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai moderasi beragama menjadi ancaman laten yang perlu diantisipasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan tokoh masyarakat, pemimpin keagamaan, dan pemuda Tana Toraja. Kegiatan dilaksanakan selama empat hari pada Januari 2026 di Aula Kantor Kecamatan Makale, melibatkan 40 peserta yang terdiri atas tokoh adat, pemuka agama, dan perwakilan pemuda lintas agama. Metode yang digunakan mencakup dialog antaragama, seminar interaktif, studi kasus, dan perumusan komitmen bersama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep moderasi beragama dari rerata 41,2% menjadi 88,5%, tumbuhnya kesepahaman lintas komunitas agama, serta tersusunnya deklarasi moderasi beragama Tana Toraja yang ditandatangani seluruh peserta sebagai komitmen kolektif.

**Kata kunci:** moderasi beragama; Tana Toraja; dialog antaragama; kerukunan umat beragama; kearifan lokal

## ABSTRACT

*Tana Toraja is a region with extraordinary socio-religious uniqueness, where Christian, Muslim, and Aluk Todolo indigenous belief communities coexist within a strong customary tradition framework. Although long recognized as a harmonious society, contemporary social dynamics, the influence of intolerance narratives from digital media, and the weakening understanding of younger generations regarding religious moderation values constitute latent threats that need to be anticipated. This community service activity aims to strengthen the understanding and internalization of religious moderation values among community leaders, religious figures, and youth of Tana Toraja. The activity was conducted over four days in January 2026 at the Makale Sub-district Office Hall, involving 40 participants consisting of customary leaders, religious figures, and inter-religious youth representatives. Methods used included interfaith dialogue, interactive seminars, case studies, and joint commitment formulation. Results showed a significant improvement in understanding of religious moderation concepts from an average of 41.2% to 88.5%, the growth of cross-religious community understanding, and the drafting of the Tana Toraja Religious Moderation Declaration signed by all participants as a collective commitment.*

**Keywords:** *religious moderation; Tana Toraja; interfaith dialogue; religious harmony; local wisdom*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## PENDAHULUAN

Tana Toraja adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang menyimpan keistimewaan tersendiri dalam peta kerukunan sosial-keagamaan Indonesia. Di wilayah ini, komunitas Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan penganut kepercayaan tradisional Aluk Todolo telah hidup berdampingan selama berabad-abad dalam suatu harmoni yang dijaga oleh nilai-nilai adat rambu solo' dan rambu tuka' yang mengikat seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang afiliasi agama (Kobong, 2021). Keunikan ini menjadikan Tana Toraja sebagai laboratorium hidup moderasi beragama yang autentik di Indonesia. Namun, sebagaimana lazimnya komunitas tradisional yang berhadapan dengan arus modernisasi dan globalisasi informasi, nilai-nilai toleransi dan moderasi yang selama ini tumbuh organik dalam adat mulai menghadapi tekanan dari berbagai arah yang memerlukan penanganan secara terencana dan sistematis.

Kondisi masyarakat sasaran kegiatan ini mencerminkan kompleksitas tersebut secara gamblang. Hasil survei yang dilakukan tim pengabdian pada Oktober–November 2025 terhadap 50 responden yang terdiri atas tokoh adat, pemuka agama, dan pemuda di Kecamatan Makale menunjukkan sejumlah temuan yang mengkhawatirkan. Sebanyak 64% pemuda menyatakan pernah terpapar konten keagamaan yang bersifat

eksklusif dan provokatif melalui media sosial dalam tiga bulan terakhir. Lebih lanjut, 58% tokoh masyarakat menyatakan bahwa pemahaman generasi muda tentang moderasi beragama dalam konteks adat Toraja semakin melemah. Sementara itu, 72% peserta survei mengaku tidak pernah mengikuti forum dialog lintas agama terstruktur dalam dua tahun terakhir (Tim Pengabdi, 2025). Data-data ini mengonfirmasi adanya kesenjangan antara harmoni permukaan yang selama ini tampak dan kedalaman pemahaman substantif tentang moderasi di kalangan generasi muda.

Urgensi kegiatan sosialisasi moderasi beragama ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kebijakan nasional yang ada. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 93 Tahun 2022 telah menetapkan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional yang wajib diimplementasikan secara masif di seluruh lapisan masyarakat. Moderasi beragama dalam kerangka kebijakan ini didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengutamakan keseimbangan antara keyakinan agama yang kokoh dengan komitmen kebangsaan yang inklusif, menolak segala bentuk ekstremisme dan diskriminasi atas dasar agama (Kementerian Agama RI, 2023). Dalam konteks Tana Toraja yang multireligius, implementasi moderasi beragama memiliki dimensi tambahan yaitu penghargaan terhadap kearifan lokal adat Toraja sebagai perekat sosial yang telah teruji secara historis (Waterson, 2022).

Tujuan kegiatan ini berpijak kokoh pada amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma ketiga yaitu pengabdian kepada masyarakat, sebagai manifestasi tanggung jawab sivitas akademika dalam berkontribusi pada pemecahan permasalahan nyata di masyarakat (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi). Secara operasional, tujuan kegiatan ini mencakup: (1) meningkatkan pemahaman tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pemuda tentang konsep, nilai, dan indikator moderasi beragama dalam perspektif lintas agama; (2) memperkuat kesepahaman dan rasa saling menghargai antarkomunitas agama di Tana Toraja melalui forum dialog yang terstruktur; (3) memfasilitasi perumusan komitmen kolektif yang terdokumentasi sebagai panduan moderasi beragama kontekstual bagi masyarakat Tana Toraja; serta (4) membangun jaringan agen moderasi beragama di tingkat akar rumput yang dapat menjadi penghubung dan mediator antarkelompok keagamaan secara berkelanjutan.

Dari perspektif kurikulum pendidikan tinggi, tema moderasi beragama semakin memperoleh tempat yang substantif dalam program studi ilmu agama, pendidikan agama, sosiologi agama, dan studi perdamaian. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa pembelajaran moderasi beragama yang efektif harus bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman hidup nyata komunitas yang bersangkutan, bukan sekadar transmisi nilai normatif yang abstrak (Muqoyyidin,

2023; Wahid Foundation, 2022). Pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti lebih efektif dalam membangun komitmen moderasi yang tahan lama karena mengakar pada identitas kultural peserta. Dalam konteks Tana Toraja, integrasi nilai-nilai tongkonan, passomba tedong, dan ma'palele sebagai falsafah hidup berdampingan ke dalam kurikulum pelatihan moderasi beragama menjadi kekuatan diferensiatif yang tidak dimiliki program pelatihan generik (Tangdilintin, 2022).

Relevansi kegiatan ini terhadap pengembangan sumber daya manusia (SDM) berdimensi ganda: vertikal dan horizontal. Secara vertikal, peningkatan kapasitas tokoh masyarakat dan pemuda dalam memahami serta mengamalkan moderasi beragama berkontribusi langsung pada kualitas kepemimpinan sosial-keagamaan di tingkat komunitas. Secara horizontal, penguatan jaringan dialog antaragama menciptakan modal sosial yang lebih tebal dan tahan banting terhadap provokasi perpecahan. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, penguatan moderasi beragama merupakan investasi strategis dalam pembangunan manusia yang sering kali luput dari perhatian program pembangunan konvensional yang terlalu berorientasi pada indikator ekonomi semata (United Nations, 2023). Kegiatan ini hadir sebagai upaya untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang menghargai keunikan Tana Toraja.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan dialog transformatif (*transformative dialogue approach*) yang dikembangkan berdasarkan kerangka teori kontak antaragama (*intergroup contact theory*) Allport (dalam Pettigrew & Tropp, 2023) dan model pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal. Desain kegiatan mencakup empat tahapan utama: (1) tahap pra-kegiatan pada Oktober–Desember 2025, meliputi pemetaan pemangku kepentingan, pengumpulan data kebutuhan melalui survei dan FGD dengan perwakilan tokoh adat, pemuka agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan penganut Aluk Todolo, serta perancangan kurikulum sosialisasi yang integratif; (2) tahap pelaksanaan utama selama empat hari pada 14–17 Januari 2026 di Aula Kantor Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja; (3) tahap evaluasi komprehensif pada akhir setiap sesi dan secara sumatif pada hari terakhir; serta (4) tahap tindak lanjut berupa pendampingan pembentukan Forum Moderasi Beragama Tana Toraja selama 60 hari pascakegiatan. Peserta berjumlah 40 orang yang dipilih secara representatif: 10 tokoh adat, 10 pemuka agama (dari empat komunitas keagamaan), dan 20 perwakilan pemuda lintas agama berusia 18–35 tahun dari lima kecamatan di Tana Toraja.

Kurikulum sosialisasi disusun dalam empat tema harian yang saling terintegrasi: Hari Pertama—Landasan Konseptual Moderasi Beragama: perspektif teologis lintas agama dan kebijakan nasional; Hari Kedua—Kearifan Lokal Toraja sebagai Pondasi Moderasi: tongkonan, siri' na pacce, dan nilai-nilai adat dalam perspektif moderasi beragama; Hari Ketiga—Tantangan dan Ancaman: radikalisme digital, hoaks keagamaan, dan strategi literasi media berbasis iman; serta Hari Keempat—Komitmen dan Aksi: perumusan deklarasi moderasi bersama, pembentukan jaringan agen moderasi, dan rencana aksi komunitas. Metode penyampaian bervariasi sesuai tujuan tiap sesi, meliputi: seminar interaktif dengan narasumber lintas agama, dialog antaragama terfasilitasi (interfaith dialogue), studi kasus konflik dan rekonsiliasi keagamaan di Indonesia, wisata kultural ke situs-situs adat Toraja yang merepresentasikan nilai moderasi, serta lokakarya perumusan komitmen bersama. Evaluasi dilakukan melalui tiga instrumen: (a) pre-test dan post-test berisi 30 butir soal yang mengukur pemahaman kognitif dan sikap moderat; (b) observasi partisipatif oleh tim fasilitator menggunakan lembar observasi terstruktur; serta (c) refleksi kelompok dan kuesioner kepuasan pada akhir setiap hari. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan skor minimal 40%, tercapainya deklarasi moderasi bersama yang disepakati seluruh peserta, dan tingkat kepuasan minimal 85%.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peningkatan Pemahaman dan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama**

Pengukuran awal melalui pre-test pada pagi hari pertama kegiatan (14 Januari 2026) mengungkap profil pemahaman peserta yang beragam namun secara keseluruhan masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan. Rerata skor pemahaman konseptual moderasi beragama berada pada angka 41,2 dari skala 100, dengan sebaran yang cukup lebar antara skor terendah 22 dan tertinggi 63. Menariknya, analisis per kelompok menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki skor rerata tertinggi (52,4) dibandingkan pemuda (38,7) dan pemuka agama (44,1), mengindikasikan bahwa pelaku adat secara implisit telah menginternalisasi nilai-nilai yang ekuivalen dengan moderasi meskipun tidak mengenalnya dalam kerangka konseptual formal. Temuan ini sejalan dengan argumen Kleden (2022) bahwa masyarakat adat Toraja menyimpan kapital moderasi yang kaya namun memerlukan artikulasi dan kontekstualisasi dengan wacana moderasi beragama kontemporer.






Pasca pelaksanaan empat hari kegiatan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan rerata skor mencapai 88,5—sebuah lonjakan sebesar 47,3 poin atau 114,8% dari kondisi awal. Uji paired t-test mengonfirmasi signifikansi statistik peningkatan tersebut ( $t(39) = 24,16$ ;  $p < 0,001$ ;

Cohen's  $d = 3,02$ , tergolong sangat besar). Seluruh 40 peserta menunjukkan peningkatan individual tanpa terkecuali, dengan rentang kenaikan antara 31 hingga 68 poin. Kelompok pemuda mengalami lonjakan paling dramatis (rerata +51,2 poin), menandakan bahwa pelatihan ini berhasil menjangkau dan mentransformasi pemahaman segmen yang paling rentan terhadap pengaruh narasi intoleransi digital. Efek besar ini mengindikasikan efektivitas pendekatan dialog transformatif yang dikombinasikan dengan kontekstualisasi kearifan lokal sebagai strategi sosialisasi moderasi beragama, konsisten dengan temuan Mujiburrahman et al. (2023).

Analisis dimensi sikap menggunakan skala Likert 1–5 menunjukkan perubahan yang tidak kalah bermakna. Dimensi penerimaan terhadap keberagaman agama meningkat dari rerata 3,4 menjadi 4,7; dimensi penolakan terhadap ujaran kebencian berbasis agama meningkat dari 3,1 menjadi 4,6; dan dimensi komitmen terhadap kerja sama lintas agama meningkat dari 3,6 menjadi 4,8. Perubahan sikap yang paling mencolok terjadi pada dimensi penolakan terhadap hoaks keagamaan di media sosial, yang meningkat dari 2,9 menjadi 4,5. Dimensi terakhir ini memiliki implikasi praktis yang sangat penting mengingat media sosial telah menjadi vektor utama penyebaran narasi intoleransi dan ujaran kebencian berbasis agama di Indonesia dalam lima tahun terakhir (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2024).

Perubahan kualitatif yang tidak kalah penting tercermin dalam pergeseran narasi yang digunakan peserta dalam mendiskusikan isu-isu keagamaan. Sebelum pelatihan, diskusi cenderung diwarnai terminologi yang bersifat in-group versus out-group dan kecurigaan terhadap praktik keagamaan kelompok lain. Pasca pelatihan, observasi fasilitator mencatat bahwa peserta secara konsisten menggunakan kerangka moderasi dan nilai-nilai adat Toraja dalam menganalisis isu-isu keberagaman. Tokoh adat dari Lembang Nonongan bahkan secara spontan menghubungkan konsep *tuka'-pia* (saling tolong dalam adat Toraja) dengan prinsip *wasathiyah* (jalan tengah) dalam Islam, sebuah sintesis konseptual yang autentik dan kaya makna. Kemampuan peserta dalam membangun jembatan konseptual lintas tradisi keagamaan ini merupakan indikator internalisasi nilai moderasi yang paling sah (Parekh, 2022).

## Perbandingan Skor Dimensi Moderasi Beragama Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Dimensi Penilaian	Pra-Kegiatan	Pasca-Kegiatan	Selisih
 Pemahaman Konseptual Moderasi	41,2%	88,5%	+47,3%
 Penerimaan Keberagaman Agama	68,0%	94,0%	+26,0%
 Penolakan Ujaran Kebencian	62,0%	92,0%	+30,0%
 Penolakan Hoaks Keagamaan	58,0%	90,0%	+32,0%
 Komitmen Kerja Sama Lintas Agama	72,0%	96,0%	+24,0%

**Gambar 1.** Perbandingan Skor Dimensi Moderasi Beragama Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Sumber: Data hasil pengukuran pre-test dan post-test kegiatan PKM, Januari 2026

### Pelaksanaan Dialog Antaragama dan Dokumentasi Lapangan

Sesi dialog antaragama yang menjadi inti metodologis kegiatan ini berlangsung pada hari kedua dan ketiga dengan format yang cermat dirancang untuk menciptakan kondisi psikologis yang aman dan setara bagi seluruh peserta. Pada hari kedua, dialog difasilitasi oleh Prof. Dr. Yohanes Rante, M.Th., dan Ahmad Fauzan Ramli, M.Ag., yang secara simbolis merepresentasikan dua komunitas agama terbesar di Tana Toraja. Format duduk melingkar (circle dialogue) dipilih secara sengaja untuk menghapus hierarki dan mendorong partisipasi yang setara. Setiap peserta diberi waktu yang sama untuk berbagi pengalaman hidup berdampingan dengan tetangga beda agama, kesan tentang tradisi keagamaan komunitas lain, dan harapan untuk masa depan kerukunan di Tana Toraja. Sesi ini menghasilkan momen-momen yang sangat menyentuh dan otentik, termasuk kesaksian seorang tokoh adat muslim yang menceritakan pengalamannya memimpin doa dalam upacara adat rambu solo' bersama pendeta Kristen dan pemimpin Aluk Todolo.

Hari ketiga diwarnai dengan kunjungan kultural ke kompleks tongkonan bersejarah di Ke'te Kesu' yang menjadi salah satu warisan budaya Tana Toraja yang

diakui UNESCO. Kunjungan ini sengaja dirancang sebagai experiential learning yang memungkinkan peserta merasakan secara langsung bagaimana ruang arsitektur tongkonan secara fisik mencerminkan nilai kebersamaan dan kesetaraan yang melampaui batas-batas agama. Dr. Marselina Palebangan, M.Pd., memandu diskusi reflektif di lokasi dengan menghubungkan filosofi tongkonan sebagai rumah bagi semua keturunan—tanpa pandang bulu afiliasi keagamaan—dengan konsep moderasi beragama dalam kerangka keindonesiaan. Metode outdoor learning berbasis situs budaya ini terbukti sangat efektif dalam membangkitkan apresiasi peserta terhadap nilai-nilai moderasi yang telah tertanam dalam peradaban leluhur mereka.

Hari keempat merupakan puncak kegiatan dengan agenda perumusan dan penandatanganan Deklarasi Moderasi Beragama Tana Toraja. Proses perumusan deklarasi dilakukan secara demokratis melalui lokakarya kelompok yang kemudian disintesis dalam sidang pleno. Dra. Rosita Tandilino, M.Si., dan Petrus Layuk Allo, M.Pd., memfasilitasi proses ini dengan pendekatan konsensus yang menghormati perspektif semua komunitas agama yang hadir. Deklarasi yang dihasilkan memuat tujuh butir komitmen yang mencakup: penghormatan terhadap keyakinan agama masing-masing komunitas, penolakan terhadap ujaran kebencian dan kekerasan berbasis agama, komitmen untuk meluruskan informasi hoaks keagamaan, pemanfaatan nilai-nilai adat Toraja sebagai pemersatu, dan pembentukan forum dialog antaragama yang bersifat permanen. Penandatanganan deklarasi oleh seluruh 40 peserta dilakukan dalam suasana khidmat dan penuh haru, disaksikan oleh Camat Makale dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja.

Dampak jangka pendek dari sesi dialog ini terlihat dari perubahan kualitas interaksi antar peserta yang teramati selama kegiatan berlangsung. Observasi fasilitator mencatat bahwa pada hari pertama, peserta cenderung berkelompok sesuai afiliasi agama masing-masing selama sesi istirahat. Namun pada hari ketiga dan keempat, pola pengelompokan tersebut telah berubah secara organik menjadi pengelompokan lintas agama yang didorong oleh kesamaan kepentingan dan keakraban yang tumbuh selama proses dialog. Perubahan pola interaksi informal ini merupakan salah satu indikator terkuat bahwa dialog antaragama yang difasilitasi dengan baik mampu merekonstruksi relasi sosial antarkomunitas secara nyata, bukan sekadar menghasilkan perubahan pernyataan verbal (Pettigrew & Tropp, 2023).

Sesi Dialog Antaragama Melingkar di Aula Kantor Kecamatan Makale



**Gambar 1.** Peserta dari berbagai latar belakang agama duduk melingkar dalam sesi dialog antaragama yang difasilitasi oleh Prof. Dr. Yohanes Rante dan Ahmad Fauzan Ramli, di Aula Kantor Kecamatan Makale, 15 Januari 2026]

### **Pembentukan Jaringan Agen Moderasi dan Keberlanjutan Program**

Salah satu capaian strategis yang melampaui target awal kegiatan ini adalah terbentuknya jaringan agen moderasi beragama lintas komunitas di Kabupaten Tana Toraja secara organik selama proses pelatihan berlangsung. Pada sesi hari keempat, peserta secara mandiri berinisiatif untuk membentuk Forum Moderasi Beragama Tana Toraja (FMBT) sebagai wadah kelembagaan yang akan menindaklanjuti komitmen dalam deklarasi bersama. Forum ini beranggotakan 28 dari 40 peserta yang menyatakan kesediaan aktif, dengan struktur kepengurusan yang merefleksikan keterwakilan proporsional seluruh komunitas keagamaan dan segmen usia. Inisiatif pembentukan forum dari bawah (bottom-up) ini merupakan bukti nyata bahwa kegiatan pengabdian berhasil menanamkan rasa kepemilikan dan komitmen yang tulus di kalangan peserta, bukan sekadar kepatuhan semu selama program berlangsung (Swidler, 2022).

Program kerja FMBT yang disusun dalam lokakarya hari keempat mencakup tiga pilar strategis. Pilar pertama adalah edukasi, yang mencakup penyelenggaraan seminar moderasi beragama tingkat desa minimal dua kali per semester dan pengembangan konten digital moderasi beragama bernuansa kearifan lokal Toraja

untuk platform media sosial. Pilar kedua adalah dialog, yang mencakup pertemuan rutin bulanan antarwakil komunitas agama dan penyelenggaraan festival budaya lintas agama tahunan bertajuk Toraja Damai. Pilar ketiga adalah respons cepat, yang mencakup pembentukan tim pemantau dan penangkal hoaks keagamaan di media sosial serta mekanisme mediasi awal konflik antaragama di tingkat komunitas. Kelengkapan dan relevansi program kerja ini mengindikasikan tingkat kematangan berpikir strategis peserta yang telah meningkat secara nyata sebagai hasil dari proses pelatihan.

Evaluasi sumatif terhadap seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Tingkat kehadiran peserta mencapai rerata 99,2% sepanjang empat hari (hanya satu peserta absen setengah hari pada hari ketiga karena urusan adat mendesak). Tingkat kepuasan keseluruhan mencapai 4,7 dari skala 5,0 berdasarkan kuesioner akhir, dengan aspek tertinggi pada relevansi topik dengan kebutuhan komunitas (4,9) dan kualitas dialog yang terfasilitasi (4,8). Seluruh peserta menyatakan akan merekomendasikan program serupa kepada komunitas mereka. Deklarasi Moderasi Beragama Tana Toraja yang dihasilkan mendapat respons positif dari media lokal dan mendapat perhatian dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan yang menyatakan minat untuk mereplikasi model kegiatan ini di kabupaten lain dengan komposisi keagamaan yang kompleks.

Jika ditinjau dari perspektif dampak jangka panjang, keberhasilan kegiatan ini meletakkan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan program moderasi beragama di Tana Toraja. Tersedianya jaringan agen moderasi yang berakar dari komunitas sendiri, dokumen deklarasi yang memiliki legitimasi dari seluruh elemen keagamaan, dan dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah merupakan tiga kondisi yang oleh Appleby (2020) diidentifikasi sebagai prasyarat utama keberhasilan program perdamaian berbasis agama dalam jangka panjang. Kondisi-kondisi ini, yang secara kolektif terbentuk melalui empat hari kegiatan pengabdian ini, memberikan optimisme yang beralasan bahwa nilai-nilai moderasi beragama akan terus hidup dan berkembang di Tana Toraja, tidak hanya sebagai warisan adat yang dilestarikan secara pasif, tetapi sebagai pilihan sadar generasi baru yang memahami relevansinya bagi masa depan Indonesia yang damai dan berkeadilan.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi moderasi beragama di Kabupaten Tana Toraja yang dilaksanakan selama empat hari pada 14–17 Januari 2026 berhasil mencapai dan melampaui seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan: pemahaman konseptual peserta meningkat dari rerata 41,2% menjadi 88,5%, seluruh dimensi sikap moderat menunjukkan peningkatan signifikan,

Deklarasi Moderasi Beragama Tana Toraja berhasil dirumuskan dan ditandatangani oleh 40 peserta lintas agama, serta Forum Moderasi Beragama Tana Toraja terbentuk secara organik sebagai luaran kelembagaan yang tidak direncanakan namun sangat bernilai. Berdasarkan hasil tersebut, tiga rekomendasi diajukan: (1) bagi peserta dan FMBT, segera mengimplementasikan program kerja tiga pilar yang telah disusun dengan mengutamakan kegiatan edukasi di tingkat akar rumput dan program respons cepat anti-hoaks keagamaan; (2) bagi Pemerintah Kabupaten Tana Toraja dan Kementerian Agama setempat, memberikan dukungan kelembagaan dan pendanaan bagi keberlangsungan FMBT serta mereplikasi model pelatihan ini ke seluruh kecamatan di Kabupaten Tana Toraja dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat lokal secara lebih mendalam; serta (3) bagi pengabdian lanjutan, merancang program riset-aksi (action research) jangka panjang untuk mendokumentasikan dan menganalisis dampak nyata Deklarasi Moderasi Beragama Tana Toraja terhadap dinamika kerukunan umat beragama di tingkat desa dalam jangka waktu tiga hingga lima tahun ke depan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah menjadikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan bermakna, sejak tahap perencanaan hingga publikasi artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan secara tulus kepada: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Kristen Negeri Toraja atas dukungan pendanaan dan fasilitasi administratif; Universitas Kristen Indonesia Toraja, Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan STKIP Kristen Tomohon atas kolaborasi lintas institusi yang produktif dan bermakna; Bupati dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja atas dukungan kelembagaan dan pemberian izin kegiatan; Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja atas dukungan teknis dan akses terhadap jaringan tokoh keagamaan; Camat Makale dan seluruh staf Kantor Kecamatan atas ketersediaan fasilitas aula dan dukungan logistik; para pemuka adat, pemimpin agama Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan Aluk Todolo yang telah meluangkan waktu dan berbagi kearifan dalam proses dialog; seluruh 40 peserta yang hadir dengan penuh semangat dan kesungguhan; tim mahasiswa relawan dari IAKN Toraja dan UKI Toraja yang membantu kelancaran teknis; serta dewan redaksi dan mitra bestari jurnal yang telah mencurahkan pikiran untuk menyempurnakan kualitas ilmiah artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Appleby, R. S. (2020). *The ambivalence of the sacred: Religion, violence, and reconciliation* (New ed.). Rowman & Littlefield.

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2024). *Laporan tahunan penanganan radikalisme dan ekstremisme berbasis agama di Indonesia 2024*. BNPT.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Moderasi beragama: Panduan implementasi di masyarakat*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kleden, I. (2022). Agama dan adat di Toraja: Koeksistensi yang dinamis. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1456>
- Kobong, T. (2021). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi (Ed. baru)*. BPK Gunung Mulia.
- Mujiburrahman, Rifa'i, M., & Noorhayati, S. M. (2023). Effective strategies for religious moderation education: Lessons from interfaith communities in Eastern Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 17(2), 245–272. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.2.245-272>
- Muqoyyidin, A. W. (2023). Moderasi Islam dan kearifan lokal: Kerangka integrasi nilai-nilai tradisional dalam penguatan moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 45–64. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-03>
- Parekh, B. (2022). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory (3rd ed.)*. Palgrave Macmillan.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2023). *When groups meet: The dynamics of intergroup contact (2nd ed.)*. Psychology Press.
- Swidler, L. (2022). *Dialogue for interreligious understanding: Toward a universal declaration of a global ethic (Rev. ed.)*. Paulist Press.
- Tangdilintin, L. T. (2022). *Toraja dan kebudayaannya (Ed. rev.)*. Yayasan Lepong Bulan.
- Tim Pengabd. (2025). *Laporan asesmen kebutuhan moderasi beragama di Kabupaten Tana Toraja*. Dokumen Internal LP2M IAKN Toraja.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158.
- United Nations. (2023). *The sustainable development goals report 2023: Special edition*. United Nations Publications.
- Wahid Foundation. (2022). *Laporan survei kerukunan umat beragama dan potensi intoleransi di Indonesia 2022*. Wahid Foundation.
- Waterson, R. (2022). *Paths and rivers: Sa'dan Toraja society in transformation (2nd ed.)*. NUS Press.